

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif, yang didorong melalui peningkatan permintaan dari pasar domestik dan ekspor. Kondisi ini terlihat pada naiknya indeks manajer pembelian (*purchasing manager index/IPM*) menjadi 50,4 pada November 2017 yang mulanya pada Oktober 2017 sebesar 50,1. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto sektor industri membawa efek yang luas bagi perekonomian nasional dan berperan penting sebagai kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (<https://finance.detik.com>)

Berdasarkan data UNIDO 2017, posisi Indonesia yang diukur berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh industri manufaktur meningkat dari posisi ke-18 di tahun 1990 menjadi posisi ke-9 di tahun 2016. Sedangkan berdasarkan daya saing industri secara internasional, saat ini Indonesia di posisi ke-41 dari 137 negara. Pada tahun depan, Indonesia diprediksi bisa naik menjadi peringkat 36. Sementara itu, dari segi kemudahan berusaha Indonesia berada di lini tengah. Dimana saat ini Indonesia berada di peringkat 72 dari 190 negara (<https://economy.okezone.com>).

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, dapat mencerminkan bahwa saat ini adanya persaingan ketat antara perusahaan manufaktur.

Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama dari sebuah perusahaan ialah memaksimalkan laba (*value maximization*) bagi pemilik perusahaan (*stockholder*) (Brigham & Erhardt, 2011:09). Sebagai pemilik modal, *stockholder* menginginkan adanya pengembalian (*return*) dari modal yang telah diinvestasikan. Dengan memaksimalkan nilai maka diasumsikan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham juga meningkat. Selain itu nilai perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada persepsi investor terhadap perusahaan.

Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* atau *stakeholder* lainnya dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah di antara kedua pihak tersebut tidak akan terjadi. Kenyataannya

penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah. Adanya masalah di antara manajer dan pemegang saham disebut *agency problem*. Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. (Verawaty, 2017).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan pada umumnya ditunjukkan dari nilai *price to book value* (PBV). Menurut Brigham dan Houston (2011:152), PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) adalah perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini di antaranya *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital*, serta *Good Corporate Governance*. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut merupakan keputusan keuangan yang dilakukan pihak manajemen keuangan di suatu perusahaan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam memaksimalkan nilai perusahaan. (Verawaty, 2017).

Menurut surat keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996, pengungkapan informasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR biasanya mengungkapkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan CSR termasuk pengungkapan sukarela.

Saat ini *Corporate Social Responsibility (CSR)* sudah menjadi isu dunia yang sangat penting. Hal ini terbukti dari munculnya *Global Compact*, *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Tanggung jawab atas persoalan social dan pembangunan masyarakat tidak lagi semata-mata hanya menjadi urusan pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab pihak swasta. *Corporate Social Responsibility* merupakan biaya yang dibayar dalam menarik investor untuk menanamkan uangnya dalam saham perusahaan. Selain itu CSR merupakan klaim agar perusahaan tak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*stakeholder*), tapi juga kemaslahatan pihak *stakeholder* dalam praktik bisnis yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, konsumen dan lingkungan.

Aktivitas CSR yang dilaksanakan perusahaan dapat diungkapkan dalam laporan *sustainability reporting* ataupun pada laporan tahunan. *Sustainability reporting* merupakan penyampaian informasi yang berhubungan dengan kebijakan lingkungan, sosial dan ekonomi terhadap kinerja suatu perusahaan. Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah mengungkapkan informasi CSR dalam bentuk

*sustainability reporting*, namun model pengungkapan CSR yang banyak dilakukan adalah melalui laporan tahunan perusahaan. (Astiyani, 2014).

Apabila pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan dan pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut baik maka nilai perusahaan tersebut akan naik yang tercermin dari harga saham perusahaan yang rela dibeli oleh para investor di pasar saham. Apabila pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut kurang baik maka nilai perusahaan tersebut akan turun yang tercermin dari penurunan harga saham perusahaan yang rela dibeli oleh para investor di pasar saham. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi. (Ponga dan Amanah, 2015).

Pengungkapan modal intelektual atau yang dikenal dengan istilah *intellectual capital disclosure*, dimana modal intelektual merupakan aktiva yang tidak berwujud, Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik. Sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut. (Ponga dan Amanah, 2015).

*Intellectual Capital (IC)* adalah materi intelektual yang telah diformalisasikan, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset

yang nilainya lebih tinggi. IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. IC memiliki tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. Ketiga komponen IC dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Verawaty, 2017).

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan GCG sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar keseluruhan. (Effendi, 2009). *Good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang terarah dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan agar setiap elemen perusahaan bekerja untuk mewujudkan tujuan perusahaan. “*Corporate governance* merupakan suatu sistem untuk mengarah dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. (Solihin, 2008).

Konsep *good corporate governance* yang mengontrol perusahaan untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* yang sejalan dengan *agency theory*, dimana *agency theory* menekankan pentingnya perusahaan (pemegang saham/*principal*) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agent* (manajemen) agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. *Agency theory* menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent* yang mempunyai perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik kepentingan. (Solihin, 2008).

Wibowo, dkk (2016) dengan penelitian yang berjudul pengaruh CSR disclosure dan GCG terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

Devi, dkk (2017) dengan penelitian yang berjudul pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Namun Mekani dan Vestari (2016) dengan penelitiannya tentang *Disclosure* atas *Management Statement*, *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* (ICD) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2014.

Fiona (2017) dengan penelitian yang berjudul pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap *firm value* dimoderasi oleh *good corporate governance* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan diterima, dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak, dewan komisaris memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak, proporsi komisaris independen memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan diterima, komite audit memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014.

Verawaty, dkk (2017) dengan penelitiannya tentang pengaruh *intellectual capital, earnings management, tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai pemoderasi menyatakan bahwa secara parsial variabel GCG berpengaruh positif terhadap hubungan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu

sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ponga dan Amanah (2015) dengan menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG tidak memoderasi pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan, GCG memoderasi pengungkapan modal intelektual dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan meneliti tentang **“pengaruh pengungkapan CSR dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah GCG dapat memoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah GCG dapat memoderasi pada pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pengaruh variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (X1) dan Modal Intelektual (X2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel dependen dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi.

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017. Item pengungkapan CSR yang digunakan berjumlah 78 item dan item pengungkapan modal intelektual yang digunakan berjumlah 47 item.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh pengungkapan Modal Intelektual terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh moderasi GCG terhadap hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan
4. Pengaruh moderasi GCG terhadap hubungan antara pengungkapan Modal Intelektual dan nilai perusahaan

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan perusahaan terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai faktor-faktor yang dapat

memengaruhi nilai perusahaan dan menjadi bahan tambahan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan serta dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR)*

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di perusahaan

3. Bagi Peneliti dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumber referensi penelitian tentang nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel pemoderasi.